

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penurunan atau degradasi moral terjadi di Indonesia khususnya belakangan ini, dalam segala aspek moral mulai dari tutur kata, kesopanan, cara berpakaian dan lainnya. Degradasi moral ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Kasus degradasi moral ini bukan hanya terjadi pada remaja atau orang dewasa saja namun anak juga. Seperti yang kita tahu belakangan ini dalam berita terdapat 15 siswa SDN Sindangkasih 1 diamankan oleh jajaran kepolisian sektor Purwakarta dibantu oleh Babinsa dan warga pada jum'at (20/04), kelima belas siswa tersebut hendak menyerang siswa SDN 6 Sindangkasih senjata tajam berupa 5 parang, sebuah *gear* motor, 5 celurit, 2 golok, 2 batang besi dan satu *gesper* (dikutip dari m.mediaindonesia.com, Minggu 22/04/2018).

Ada juga kasus bullying yang bisa terjadi pada anak sekolah dasar. Seperti pada kasus di kota Kediri, TA (12 tahun) siswa kelas 5 SDN Pakunden kota Kediri menjadi korban penganiayaan yang dilakukan oleh teman-temannya hanya karena saat bermain sepak bola korban tidak sengaja melakukan gol bunuh diri, sehingga membuat teman-temannya menjadi marah. Korban diduga mengalami infeksi otak dan sakit pada kemaluannya setelah dianiaya tujuh temannya di halaman sekolah (dikutip dari nasional.tempo.co, Senin 29/01/2018).

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI 2011) di seluruh Indonesia setiap tahun rata-rata 7000 kasus melibatkan anak dan jumlah ini terus

bertambah hingga saat ini. Susanto, menyatakan bahwa tren kasus pelanggaran anak mengalami fluktuasi dari tahun ke-tahun, tahun 2014 mencapai 5.066 kasus. Tahun 2015 ada 4.309 kasus dan tahun 2016 mencapai 4.620 kasus," dikutip dari SINDOnews.com, Minggu (23/7/2017).

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto mengatakan, banyaknya kejahatan dan aksi kriminalitas yang dilakukan anak harus dilihat secara utuh, baik sebagai korban atau pelaku. Anak sebagai pelaku kriminalitas lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan yang tidak bersahabat, pengaruh media atau perlakuan teman sekelilingnya. Faktor lingkungan tersebut lambat laun akan menginspirasi anak untuk meniru. Tayangan televisi yang berisi pornografi, lalu games bernuansa kekerasan ikut berpengaruh pada perilaku anak. Anak melakukan dari apa yang mereka lihat, mereka rasakan (dikutip dari Gresnews.com, Kamis 9/10).

Meningkatnya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh anak merupakan bukti bahwa pada usia kanak-kanak juga mulai bisa mengalami penurunan atau degradasi moral. Terjadinya degradasi moral tidak lepas dari semakin menurunnya kualitas konsep diri yang dimiliki oleh generasi penerus saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri yang nampak pada perilaku karena secara tidak langsung konsep diri seseorang dapat tercermin dari perilakunya. Menurut Brooks dan Emmert (1976, dalam Rakhmat 2003), contoh perilaku yang mencerminkan konsep diri yang rendah diantaranya. cenderung menghindari dialog terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru. Anak juga tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. Tidak akan pernah

mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres. Serta merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Anak menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya

Menurut William D Brooks (dalam Rakhmat, 2003), konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri individu, Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis. Menurut Rogers (dalam Widiarti, 2017), bahwa struktur diri berkembang dan berubah seiring waktu. Di masa kanak-kanak awal, ada kecenderungan perkembangan yang berasal dari citra diri (*self image*) yang positif atau negatif. Selanjutnya diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang signifikan (orangtua, *sibling*). Pada saat anak memiliki sensitifitas sosial disertai kemampuan kognisi dan kemampuan perseptualnya menjadi matang, konsep diri menjadi berbeda dan lebih kompleks.

Menurut Hurlock (1980) banyak faktor dalam kehidupan yang mempengaruhi konsep diri diantaranya usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, cita-cita, nama dan julukan. Pemberian nama julukan atau bisa disebut pemberian label atau *Labeling* merupakan suatu hal yang sering dan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan mungkin *labeling* telah menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Setiap individu, entah dengan sengaja atau tidak kemungkinan pernah mendapat label negatif dari orang lain, atau justru individu tersebutlah yang pernah memberikan label negatif pada orang lain.

Wawancara awal yang telah dilakukan peneliti kepada dua puluh siswa dari SDN 01 Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Pasuruan untuk melihat bagaimana tingkat konsep diri yang mereka miliki. Hasilnya 11 dari 20 siswa atau 55% siswa memiliki nilai konsep diri di bawah rata-rata, Selain itu peneliti juga ingin melihat seberapa banyak siswa disana yang pernah mendapatkan julukan atau label negatif dari orang-orang disekitarnya, dan hasilnya sekitar 80% siswa pernah mendapatkannya. Label atau julukan negatif yang diterima oleh siswa biasanya mereka terima dari orang tua, guru, tetangga, maupun dari teman sebayanya, dan dari label atau cap yang diberikan kepada anak membuat efek yang berbeda pada tiap anak yang mendapat label. Ada yang merasa malu, minder, takut, serta tidak percaya diri setelah mendapatkan label/cap tersebut dan ada juga yang merasa marah, kecewa, serta merasa dihina atas label yang diberikan kepadanya. Terbentuknya perasaan-perasaan yang dialami oleh anak-anak tersebut dapat mempengaruhi pandangannya mengenai gambaran tentang dirinya sendiri, dan gambaran diri yang buruk dapat mencerminkan adanya konsep diri yang negatif (Ghufron dan Rini, 2016).

Terbentuknya suatu konsep diri tidaklah terjadi begitu saja, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukannya. Verderber (1984, dalam Sobur, 2016), menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu pertama *self-appraisal* atau kesan individu terhadap dirinya, kedua *reactions and responses of others* atau reaksi atau respon orang lain terhadap diri individu tersebut, dan terakhir *role you play* atau peran yang individu mainkan dalam masyarakat.

Menurut Dewey dan Humber (1966, dalam Rakhmat, 2003) orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan anak disebut *significant other*. Dari orang-orang tersebut, secara perlahan-lahan anak membentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan yang diberikan orang lain terhadap anak menyebabkan anak menilai dirinya secara positif. Sebaliknya ejekan cemoohan, dan hardikan, membuat anak memandang dirinya secara negatif sehingga menjadikan anak menanamkan konsep diri yang negatif.

Bukan hanya *significant other* yang berperan penting dalam pembentukan konsep diri, lingkungan masyarakat juga turut andil dalam proses pembentukan konsep diri. Menurut Rif'ah (2009) jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuh konsep diri yang positif. Sedangkan pemberian label negatif dianggap dapat menghambat konsep diri. Konsep diri yang terhambat atau negatif akan berpengaruh terhadap hubungan sosial dan penyesuaian anak pada lingkungannya. Hal yang demikian patut untuk disayangkan, karena konsep diri yang rendah juga mempengaruhi penyesuaian anak.

Gamayanti (2003) berpendapat bahwa memberikan cap negatif, tidak akan mengubah perilaku anak, malah sebaliknya akan menambah subur perilaku tadi. Karena perilaku seseorang secara umum terbentuk secara bertahap sejak kecil. Tidak dapat dipungkiri, unsur karakter dasar seseorang juga mempunyai peran yang cukup menentukan. Akan tetapi pengalaman demi pengalaman yang diterima anak dari lingkungannya, termasuk bagaimana lingkungan merespon

perilaku anak akan sangat mewarnai bentuk perilaku yang pada dasarnya merupakan manifestasi dari karakter dasar (konsep diri) yang dimiliki anak.

Pemberian label yang negatif memiliki efek yang beragam bagi anak. Goffman (2010, dalam Neri, 2014) menyatakan bahwa pemberian label negatif dapat menyebabkan individu tersebut merasa malu dan seperti mendapat suatu penghinaan. Di sisi lain Kuther (1997, dalam Scheff, 2010) juga mengamati bahwa pemberian label negatif pada individu mengesankan bahwa individu tersebut menyandang status negatif pula dalam masyarakat. Berbagai label negatif yang diterima oleh seorang anak menyebabkan anak tersebut memiliki konsep diri yang negatif dan cenderung menjerumuskan diri pada apa yang dilabelkan kepadanya, sehingga citra diri yang merupakan salah satu bagian dari konsep diri yang sebenarnya menjadi hilang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapat orang lain atau apa yang dikatakan oleh orang lain mengenai diri anak sangat mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak. Melihat fenomena-fenomena yang telah terjadi, penulis ingin melihat dengan mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara *negative labeling* dengan pembentukan konsep diri pada anak.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara *negative labeling* dengan konsep diri anak?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *negative labeling* dengan konsep diri anak. Serta untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara keduanya.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan Ilmu Psikologi terutama Psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Tempat Penelitian, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- b) Bagi Subjek Penelitian, diharapkan penelitian ini bisa membantu subjek untuk merubah, memperbaiki, atau sekedar mengurangi perilaku menjadi individu yang lebih baik.
- c) Bagi Pembaca, sebagai tambahan informasi pembaca mengenai bagaimana bahayanya *negative labeling* bila diberikan kepada anak. Sehingga dapat menjadi tambahan ilmu yang bermanfaat.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai referensi untuk bahan masukan, pertimbangan, informasi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian sejenis.